



# Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Kebhinekaan melalui *Discovery Learning Model* Berbantuan *Google Classroom* dalam Pembelajaran Sejarah

Benediktus Kristianto Nobar Ontu<sup>1\*</sup>, Sukadi<sup>1</sup>, I Wayan Kertih<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

\*e-mail: [kristiantotian007@gmail.com](mailto:kristiantotian007@gmail.com)

Article history: Received 06 January 2023; Accepted 11 March 2023; Available online 01 April 2023

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan *Discovery Learning Model* dengan bantuan *Google Classroom* dalam pembelajaran Sejarah di SMAK Soverdi Tuban, serta mengevaluasi perbedaan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan siswa antara kelas yang menerapkan model tersebut dengan kelas yang tidak, menggunakan desain quasi-eksperimental dengan *Non-Equivalent Post-Test Only Control Group Design*. Sampel penelitian terdiri dari kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol yang dipilih secara acak. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner dan pencatatan dokumen, dan hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan terdapat perbedaan signifikan dalam nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan siswa antara kelas yang menerapkan *Discovery Learning Model* dengan yang tidak, serta terdapat perbedaan signifikan dalam nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan siswa secara terpisah antara kedua kelas.

## Kata Kunci:

*Discovery Learning*;  
*Google Classroom*; Nilai-Nilai Kebangsaan; Nilai-Nilai Kebhinekaan;  
Pembelajaran Sejarah

## Abstract

*This study aims to implement the Discovery Learning Model with the help of Google Classroom in learning History at SMAK Soverdi Tuban, as well as evaluate the differences in national values and students' diversity between classes that apply the model and classes that do not, using a quasi-experimental design with Non-Equivalent Post-Test Only Control Group Design. The research sample consisted of class XI IPS 1 as the experimental class and class XI IPS 2 as the control class, which were randomly selected. Data collection was carried out using questionnaires and document recording. The analysis showed that simultaneously there were significant differences in students' national and diversity values between classes that applied the Discovery Learning Model and those that did not. The two classes had significant differences in students' national and diversity values.*

## Keywords:

*Discovery Learning*;  
*Google Classroom*;  
National Values;  
Diversity Values; History Learning

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



## 1. Pendahuluan

Nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan dikalangan generasi muda disinyalir semakin memudar (Puskom, 2017; Adha & Yanzi, 2013). Nilai kebangsaan adalah nilai yang melekat pada diri setiap warga negara atau norma-norma kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka

Tunggal Ika. Nilai kebangsaan dicerminkan dari sikap dan perilaku setiap warga negara sebagai bangsa Indonesia yang senantiasa mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tanpa mengesampingkan tanggung jawab untuk menghargai bangsa dan negara lain. Bagi bangsa Indonesia yang beradab, kedaulatan (*sovereignty*) tidak hanya mengandung "privilege" berupa yurisdiksi untuk mengatur, menegakkan hukum dan mengadili segala hal yang berada dalam wilayah negara, tetapi juga mengandung tanggungjawab (*responsibility*) untuk menghormati nilai-nilai kemanusiaan atas dasar norma, nilai dan standar universal dan menghormati pula negara lain untuk dapat menjamin kesejahteraan serta keamanan nasional, regional dan internasional (Purwanti, 2020). Nilai kebhinekaan merupakan karakteristik masyarakat yang telah melekat dalam diri masyarakat Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa kebhinekaan ini bukan muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang dalam perjalanan sejarah masyarakat Indonesia. Jauh sebelum masyarakat barat mendengarkan wacana multikulturalisme, masyarakat Indonesia telah hidup dengan kebhinekaan meliputi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama dan sebagainya (Utami & Widiadi, 2016).

Memudarnya nilai-nilai tersebut dikemukakan juga oleh media lokal (Legal smart channel, 2020) yang menyatakan banyaknya siswa-siswi yang kurang memahami maupun mengimplementasikan kebangsaan dan kebhinekaan dalam tugas sehari-hari khususnya dalam tugas sebagai pelajar di sekolah. Selain itu media tersebut juga menyatakan bahwa 10 lembaga pendidikan di daerah Jawa Barat, termasuk sekolah dan pesantren, tersinyalir mengikuti paham khilafah yang sangat bertentangan dengan Pancasila sebagai ideologi negara (Media Suara Dewata, 2020). Oleh sebab itu, sebagai lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk menjadikan peserta didik warga masyarakat yang baik dengan menjunjung tinggi rasa nasionalisme, kebangsaan, maupun kebhinekaan melalui pembelajaran, terutama pembelajaran Sejarah yang merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah.

Memudarnya nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan disebabkan oleh praktik pembelajaran Sejarah yang diterapkan selama ini kurang maksimal. Jika ditinjau dari pembelajaran yang dilakukan, pengajar Sejarah hanya memberikan materi tentang apa yang terjadi di masa lalu, namun kurang menekankan implementasi sejarah dalam kehidupan di masa kini (Pusat data dan teknologi informasi, 2021). Sebagai contoh, salah satu materi Kelas XI dalam mata pelajaran Sejarah adalah Kolonialisme dan Imperialisme yang berarti suatu sistem penjajahan untuk merebut sumber daya yang ada di Indonesia. Jaman dulu Bangsa Indonesia gampang diadu domba oleh penjajah Belanda dengan politik *Devide et Impera*, yaitu suatu sistem politik yang bertujuan memecah belah suatu daerah dengan daerah lainnya. Sayangnya, pendidik pada umumnya hanya menceritakan yang terjadi pada masa lampau mengenai peristiwa dan pengalaman namun tidak dengan nilai implementasi di kehidupan masa kini. Di kehidupan masa kini tentunya kita harus bersatu agar tidak mudah terhasut dan di adu domba oleh bangsa asing yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. Menyadari akan hal tersebut, dibutuhkan pembelajaran Sejarah yang dapat menjadikan peserta didik aktif, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi dalam menumbuhkan insan-insan yang memiliki nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan.

*Discovery Learning Model* berbantuan *Google Classroom* merupakan alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran Sejarah untuk mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan yang dimaksud. Sund (2014) menjelaskan *Discovery Learning* adalah proses mental untuk menjadikan peserta didik mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Cahyo (2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang mana peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahuinya serta tidak melalui pemberi tauhan, tetapi peserta didik menemukan sendiri. Sanjaya (2006) juga menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang bahan pelajarannya dicari serta

ditemukan sendiri oleh peserta didik lewat berbagai aktivitas, sehingga dalam pembelajaran ini tugas guru lebih kepada fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan keberhasilan Discovery Learning Model berbantuan Google Classroom di implementasikan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan rasa nasionalisme (Cimahi, 2018). Ada juga Ernawati (2018), dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Google Classroom Terhadap Kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di MAN 1 Kota Tangerang Selatan", dan beberapa penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan aplikasi Google Classroom dalam pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada karakter yang dikembangkan, yaitu nilai kebangsaan dan kebhinekaan yang diterapkan dalam pembelajaran Sejarah di materi kelas XI. Jadi dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan, yaitu nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan yang diterapkan dalam pembelajaran Sejarah melalui materi Kolonialisme dan Imperialisme. Pemilihan materi tersebut disebabkan oleh relevannya dengan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, Discovery Learning Model maupun Google Classroom memiliki keunggulan dalam pembelajaran untuk meningkatkan dan dapat melatih peserta didik belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar peserta didik, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain menggunakan bantuan media Google Classroom. Berkenaan dengan itu dilakukan penelitian eksperimen sebagai langkah untuk meningkatkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan siswa dengan mengimplementasikan Discovery Learning Model berbantuan Google Classroom dalam pembelajaran Sejarah yang dirumuskan dalam suatu judul penelitian "Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Kebhinekaan Melalui Discovery Learning Model berbantuan Google Classroom dalam Pembelajaran Sejarah di SMAK Soverdi Tuban".

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan quasi-eksperimental design dengan Non-Equivalent Post-Test Only Control Group Design (Rogers & Revesz, 2019). Rancangan ini dianggap paling sesuai digunakan dalam penelitian di bidang pendidikan karena melibatkan sampel berupa siswa, dimana partisipan tidak dimungkinkan untuk diambil secara acak mengingat siswa-siswa telah berada dalam satu kelas tertentu (Agung, 2014). Berdasarkan rancangan penelitian tersebut, kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model Discovery Learning berbantuan Google Classroom (X) dan diberikan tes akhir (Q1) Nilai-Nilai Kebangsaan (Y1) dan Nilai-Nilai Kebhinekaan (Y2). Kelompok control tidak diberikan perlakuan dan diberikan tes akhir (Q2) Nilai-nilai Kebangsaan (Y1) dan Nilai-nilai Kebhinekaan (Y2). Hasil tes kedua kelompok dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan perlakuan (X) seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Rancangan Penelitian *Non-Equivalent Post-Test Only Control Group Design*

<b>E</b>	<b>X</b>	<b>Q<sub>1</sub></b>	<b>Y<sub>1</sub></b> <b>Y<sub>2</sub></b>
<b>K</b>	-	<b>Q<sub>2</sub></b>	<b>Y<sub>1</sub></b> <b>Y<sub>2</sub></b>

(Sumber: dimodifikasi dari Sugiyono, 2014)

Keterangan.

E : Kelompok eksperimen

K : Kelompok kontrol

X : Diberikan perlakuan model *Discovery Learning* berbantuan *Google Classroom*.

- : Tidak diberikan perlakuan model *Discovery Learning* berbantuan *Google Classroom*.

Q<sub>1</sub> : *Post-test* untuk kelompok eksperimen.

Q<sub>2</sub> : *Post-test* untuk kelompok kontrol.

Y<sub>1</sub> : Nilai-nilai Kebangsaan

Y<sub>2</sub> : Nilai-nilai Kebhinekaan

Berdasarkan rancangan penelitian *Non-Equivalent Post-Test Only Control Group Design* ini, kelompok eksperimen (KE) dalam penelitian ini adalah kelompok yang diberikan perlakuan menggunakan model *Discovery Learning* berbantuan *Google Classroom* (X) dan diberikan tes akhir (Q<sub>1</sub>). Kelompok kontrol (KK) merupakan kelompok yang tidak diberikan perlakuan dan diberikan tes akhir (Q<sub>2</sub>). Hasil tes kedua kelompok dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan perlakuan (X). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Katolik Soverdi Tuban pada tahun ajaran 2021/2022. Seluruh anggota populasi berjumlah 53 orang siswa yang tersebar pada 2 kelas.

Dalam mencari kevalidan instrumen, Sugiyono (2017) menyatakan, bahwa peneliti dapat membandingkan antara r-hitung (Pearson Correlation) dengan r-tabel. Jika r-hitung > r-tabel, maka butir instrumen dinyatakan valid. Begitu pun sebaliknya, jika r-hitung < r-tabel maka butir instrumen dinyatakan tidak valid. Selain membandingkan nilai r-hitung dengan r-tabel, juga akan dapat dilihat validitas suatu instrumen melalui perbandingan nilai r-hitung (pearson correlation) dengan syarat minimum tingkat signifikansi sebesar 0,30. Apabila nilai pearson correlation > 0,30 maka instrumen penelitian dinyatakan valid. Sebaliknya apabila nilai pearson correlation < 0,30 maka instrumen penelitian dinyatakan tidak valid (Ghozali, 2018). Hasil uji validitas yang dilakukan menunjukkan sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Instrumen Pengukuran Nilai-nilai Kebangsaan				Instrumen Pengukuran Nilai-nilai Kebhinekaan			
No.	Item Pertanyaan	Validitas		No.	Item Pertanyaan	Validitas	
		Pearson R	Keterangan			Pearson R	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(1)	(2)	(3)	(4)
1	Soal 1	0,882	Valid	1	Soal 1	0,886	Valid
2	Soal 2	0,936	Valid	2	Soal 2	0,936	Valid
3	Soal 3	0,848	Valid	3	Soal 3	0,856	Valid
4	Soal 4	0,828	Valid	4	Soal 4	0,868	Valid
5	Soal 5	0,864	Valid	5	Soal 5	0,877	Valid
6	Soal 6	0,878	Valid	6	Soal 6	0,837	Valid
7	Soal 7	0,889	Valid	7	Soal 7	0,830	Valid
8	Soal 8	0,824	Valid	8	Soal 8	0,851	Valid
9	Soal 9	0,841	Valid	9	Soal 9	0,817	Valid
10	Soal 10	0,869	Valid	10	Soal 10	0,845	Valid
11	Soal 11	0,893	Valid	11	Soal 11	0,793	Valid
12	Soal 12	0,865	Valid	12	Soal 12	0,903	Valid
13	Soal 13	0,871	Valid	13	Soal 13	0,916	Valid
14	Soal 14	0,879	Valid	14	Soal 14	0,883	Valid
15	Soal 15	0,838	Valid	15	Soal 15	0,909	Valid
16	Soal 16	0,831	Valid	16	Soal 16	0,905	Valid
17	Soal 17	0,852	Valid	17	Soal 17	0,883	Valid
18	Soal 18	0,810	Valid	18	Soal 18	0,862	Valid
19	Soal 19	0,851	Valid	19	Soal 19	0,884	Valid
20	Soal 20	0,800	Valid	20	Soal 20	0,898	Valid

Valid berarti instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Ketentuan suatu instrumen dikatakan valid atau sah apabila memiliki koefisien korelasi Pearson Correlation > 0,30. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa seluruh butir pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi berada di atas 0,30. Berkenaan dengan itu maka instrumen penelitian yang telah disusun dapat digunakan untuk mengumpulkan data mengenai nilai-nilai kebangsaan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas yaitu dengan menggunakan SPSS (Statistical Product and Service Solutions) dengan uji statistik Cronbach's Alpha. Apabila dilakukan pengujian reliabilitas dengan metode Cronbach's Alpha, maka nilai r-hitung diwakili oleh nilai Alpha. Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha > 0,60.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No.	Instrumen Penelitian	Reliabilitas Instrumen	
		Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Angket Pengukuran Nilai-Nilai Kebangsaan	0,989	Reliabel
2.	Angket Pengukuran Nilai-Nilai Kebhinekaan	0,984	Reliabel

Suatu instrumen dikatakan reliabel atau handal, apabila memiliki koefisien alpha ( $\alpha$ ) lebih besar dari 0,60. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien *Cronbach's Alpha* berada di atas 0,60 sehingga instrumen penelitian adalah reliabel. Sebagaimana hipotesis yang telah dikemukakan, Hipotesis Statistik untuk diuji signifikansinya dapat dijabarkan sebagai berikut.

### (1) Hipotesis 1

Hipotesis statistik untuk hipotesis penelitian yang pertama dapat dijabarkan sebagai berikut.

$$H_a(3) : \begin{bmatrix} \mu_1 Y_1 \\ \mu_1 Y_2 \end{bmatrix} \neq \begin{bmatrix} \mu_2 Y_1 \\ \mu_2 Y_2 \end{bmatrix} :$$

Secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan siswa antara kelas yang mengimpelentasikan dan yang tidak mengimplementasikan *Discovery Learning Model* berbantuan *Google Classroom* dalam pembelajaran Sejarah di SMAK Soverdi Tuban.

$$H_0(3) : \begin{bmatrix} \mu_1 Y_1 \\ \mu_1 Y_2 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \mu_2 Y_1 \\ \mu_2 Y_2 \end{bmatrix} :$$

Secara simultan tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan siswa antara kelas yang mengimpelentasikan dan yang tidak mengimplementasikan *Discovery Learning Model* berbantuan *Google Classroom* dalam pembelajaran Sejarah di SMAK Soverdi Tuban.

Pegujian hipotesis pertama menggunakan uji MANOVA satu jalur. Pengujian perbedaan antar subyek dilakukan dengan melihat analisis *Pillace Trace Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* terhadap angka signifikan statistik F varians (Santoso, 2010). Angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti  $H_0$  ditolak. Artinya, secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai kebhinekaan antara siswa yang belajar menggunakan *Discovery Learning Model* berbantuan *Google Classroom* dalam pembelajaran Sejarah di SMAK Soverdi Tuban dan tidak menggunakannya.

## (2) Hipotesis 2

Pengujian hipotesis kedua dan hipotesis ketiga dilakukan dengan t-test. Jika signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat perbedaan antara siswa yang belajar menggunakan *Discovery Learning Model* berbantuan *Google Classroom* dan yang tidak menggunakannya.

$$H_a(2): [\mu_1 Y_2] \neq [\mu_2 Y_2]:$$

terdapat perbedaan Nilai-nilai Kebangsaan secara signifikan antara siswa yang belajar menggunakan *Discovery Learning Model* berbantuan *Google Classroom* dalam pembelajaran Sejarah di SMAK Soverdi Tuban dan yang tidak menggunakannya.

$$H_0(2): [\mu_1 Y_2] = [\mu_2 Y_2]:$$

tidak terdapat perbedaan Nilai-nilai Kebangsaan secara signifikan antara siswa yang belajar menggunakan *Discovery Learning Model* berbantuan *Google Classroom* dalam pembelajaran Sejarah di SMAK Soverdi Tuban dan yang tidak menggunakannya.

## (3) Hipotesis 3

$$H_a(2): [\mu_1 Y_2] \neq [\mu_2 Y_2]:$$

terdapat perbedaan Nilai-nilai Kebhinekaan secara signifikan antara siswa yang belajar menggunakan *Discovery Learning Model* berbantuan *Google Classroom* dalam pembelajaran Sejarah di SMAK Soverdi Tuban dan yang tidak menggunakannya.

$$H_0(2): [\mu_1 Y_2] = [\mu_2 Y_2]:$$

tidak terdapat perbedaan Nilai-nilai Kebhinekaan secara signifikan antara siswa yang belajar menggunakan *Discovery Learning Model* berbantuan *Google Classroom* dalam pembelajaran Sejarah di SMAK Soverdi Tuban dan yang tidak menggunakannya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Rancangan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan adalah menggunakan quasi-eksperimental design dengan Non-Equivalent Post-Test Only Control Group Design. Sejalan dengan rancangan tersebut, data yang dikelola adalah data post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Namun demikian, uji normalitas data untuk pretes juga dilakukan untuk meyakinkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan ketentuan nilai sig. > 0,05 maka data dapat dikatakan normal. Hasil uji normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas

Kelas		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kebangsaan	Eksperimen	.114	27	.200*	.929	27	.067
	Kontrol	.114	26	.200*	.942	26	.153
Kebhinekaan	Eksperimen	.170	27	.043	.897	27	.011
	Kontrol	.115	26	.200*	.971	26	.638

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

**Tabel 5.** Hasil Uji Homogenitas

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Kebangsaan	Based on Mean	.140	1	51	.710
	Based on Median	.115	1	51	.736
	Based on Median and with adjusted df	.115	1	50.990	.736
	Based on trimmed mean	.123	1	51	.727
Kebhinekaan	Based on Mean	.592	1	51	.445
	Based on Median	.463	1	51	.499
	Based on Median and with adjusted df	.463	1	42.584	.500
	Based on trimmed mean	.591	1	51	.446

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.  
a. Design: Intercept + Kelas

**Tabel 6.** Hasil Uji Perbedaan Nilai-nilai Kebangsaan dan Kebhinekaan Secara Simultan

		Multivariate Tests <sup>a</sup>		Hypothesis	Error df	Sig.
		Value	F	df		
Intercept	Pillai's Trace	.999	19530.394 <sub>b</sub>	2.000	50.000	.000
	Wilks' Lambda	.001	19530.394 <sub>b</sub>	2.000	50.000	.000
	Hotelling's Trace	781.21 <sub>6</sub>	19530.394 <sub>b</sub>	2.000	50.000	.000
	Roy's Largest Root	781.21 <sub>6</sub>	19530.394 <sub>b</sub>	2.000	50.000	.000
Kelas	Pillai's Trace	.281	9.788 <sub>b</sub>	2.000	50.000	.000
	Wilks' Lambda	.719	9.788 <sub>b</sub>	2.000	50.000	.000
	Hotelling's Trace	.392	9.788 <sub>b</sub>	2.000	50.000	.000
	Roy's Largest Root	.392	9.788 <sub>b</sub>	2.000	50.000	.000

a. Design: Intercept + Kelas  
b. Exact statistic

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kebangsaan	Equal variances assumed	.140	.710	2.459	51	.017	3.79060	1.54121	.69650	6.88470
	Equal variances not assumed			2.462	50.995	.017	3.79060	1.53978	.69936	6.88184
Kebhinekaan	Equal variances assumed	.592	.445	3.687	51	.001	5.81481	1.57706	2.64873	8.98090
	Equal variances not assumed			3.669	47.069	.001	5.81481	1.58472	2.62690	9.00273

**Gambar 1.** Hasil Uji Beda Nilai-Nilai Kebangsaan dan Nilai-Nilai Kebhinekaan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan siswa antara kelas yang tidak dan yang mengimplementasikan *Discovery Learning Model* berbantuan *Google Classroom* dalam pembelajaran Sejarah. Hal ini dapat terjadi karena pada kelas eksperimen yang mengimplementasikan *Discovery Learning Model* berbantuan *Google Classroom* proses mental untuk menjadikan peserta didik mampu mengasimilasikan konsep atau prinsip kebangsaan dan kebhinekaan dapat diterjadikan sebagaimana yang dikemukakan Sund (2014). Selain itu dalam model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) ini, sebagaimana dikemukakan Cahyo (2013) peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahuinya. Pengetahuan baru diperoleh peserta didik dengan menemukan sendiri, karena bahan pelajarannya dicari serta ditemukan sendiri oleh peserta didik lewat berbagai aktivitas. Guru dalam hal ini lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik. Hal tersebut relevan dengan yang dikemukakan Sanjaya (2006). Proses mental yang dimaksud dalam hal ini di antaranya adalah mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui pengimplementasian *Discovery Learning Model* berbantuan *Google Classroom* dalam pembelajaran Sejarah menjadikan SCL dan CTL dapat diwujudkan. Pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadikan motivasi dan aktivitas belajar siswa meningkat (Bhaskara et al., 2022; Widiyanti et al., 2021). Kemudian dengan memberikan kesempatan pada siswa dalam mengeksplorasi apa yang ada disekitarnya, menyebabkan pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna. Hal ini dapat dilihat pada saat guru menerapkan sintak dari *Discovery Learning Model* berbantuan *Google Classroom* dalam pembelajaran Sejarah. *Google Classroom* yang digunakan sebagai bantuan kepada siswa dalam berinteraksi menjadikan siswa dapat lebih mempunyai nilai lebih dalam tentang nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan.

Hasil penelitian yang dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, yakni kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol, dan kelas XI IPS 2 yang menjadi kelas eksperimen, juga menunjukkan bahwa pengimplementasian *Discovery Learning Model* berbantuan *Google Classroom* dalam pembelajaran ternyata mampu membuahkan perubahan yang signifikan. Hasil temuan mengemukakan bahwa terdapat perbedaan secara simultan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan siswa antara kelas yang mengimplementasikan dan yang tidak mengimplementasikan *discovery learning model* berbantuan *Google Classroom* dalam pembelajaran sejarah di SMAK Soverdi Tuban. Fenomena ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan ini bahwa Siswa melakukan kegiatan penyelidikan seperti mencari informasi dari referensi, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali hasil pekerjaannya (Alani et al., 2022; Irwanto & Irwansyah, 2020). Kegiatan penyelidikan/mencari informasi dan menyelesaikan masalah akan membuat kemampuan siswa pada aspek pemahaman konsep kebangsaan dan kebhinekaan akan berkembang (Chaidir, 2018; Yossa, 2015). Solusi yang diberikan siswa dalam penyelesaian masalah dapat mengasah kemampuan siswa pada aspek sikap dan hasil belajar siswa. Semua proses tersebut dapat mengakibatkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran sehingga kemampuan dalam memahami sejarah sebagai pembentuk nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan berkembang dengan baik yang pada akhirnya berdampak terhadap hasil belajar siswa (Nugraha, 2017; Ramadhan, 2021). Dalam rangka menjaga keutuhan NKRI, setiap individu seharusnya memiliki nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan yang mumpuni dan hal ini dapat ditingkatkan melalui pembelajaran penemuan.

Kelebihan dalam *discovery learning model* berbantuan *Google classroom* menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab siswa berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir (Augustha et al., 2021; Rahmayani, 2019). Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh

dengan cara ini lebih lama diingat, proses menemukan sendiri menimbulkan rasa puas siswa. Pembelajaran dengan penemuan mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan secara aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk mengalami pengalaman yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri (Aprilianingrum & Wardani, 2021; Edeltrudis, 2018). Dalam pelaksanaan model pembelajaran *discovery* ini, aktivitas siswa belajar sendiri sangat berpengaruh dalam hasil belajarnya (Luthfi et al., 2021; Nita Noviani, 2013). Dalam *discovery learning* kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang dalam hal ini adalah nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa *discovery learning model* berbantuan *Google classrrom* secara simultan dapat berkontribusi terhadap berkembangnya nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan siswa SMAK Soverdi Tuban. Namun demikian, penting juga dibahas lebih lanjut peran dari *discovery learning model* berbantuan *Google classrrom* secara parsial, baik terhadap pengembangan nilai-nilai kebangsaan maupun nilai-nilai kebhinekaan.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Penelitian ini menemukan bahwa setiap nilai memiliki nilai dasar berupa hakikat, esensi, intisari, atau makna yang dalam dari nilai-nilai tersebut. Nilai dasar ini bersifat universal karena menyangkut kenyataan obyektif dari segala sesuatu. Nilai dasar yang menjadi sumber etika bagi bangsa Indonesia adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Implikasi dari penelitian ini adalah nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam UUD 1945 harus ditanamkan pada siswa melalui pembelajaran Sejarah. Indikator yang digunakan sebagai tolak ukur sikap positif terhadap nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam UUD 1945 mencakup: nilai religius, kemanusiaan, produktivitas, keseimbangan, demokrasi, kesamaan derajat, dan ketaatan hukum. Nilai-nilai kebhinekaan yang perlu ditanamkan pada siswa antara lain: nilai toleransi, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan. *Discovery Learning Model* berbantuan *Google Classroom* merupakan alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran Sejarah untuk mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan yang dimaksud. Penelitian selanjutnya perlu meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi pembentukan sikap positif terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan pada siswa.

#### **Daftar Pustaka**

- Adha, M. M., & Yanzi, H. (2013). Model Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultur Dalam Rangka Menanamkan Nilai-Nilai Ham Dan Demokrasi. *Media Komunikasi FPIPS*, 12(2), 1-16. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v12i2.1705>
- Alani, T. R. R., Obielodan, O. O., Onojah, A. O., Omotayo, A. S., Onojah, A. A., & Alasan, N. J. (2022). Relationship between Sciences and Education Lecturers' Perceived Use of Mobile Technologies for Instruction. *Media Komunikasi FPIPS*, 21(1), 39-48. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v21i1.41141>
- Anggoro, B. S. (2016). Meningkatkan Kemampuan Generalisasi Matematis Melalui *Discovery Learning* Dan Model Pembelajaran *Peer Led Guided Inquiry*. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1): 11-20.
- Anggraini, E. (2019). *Pengaruh Pembelajaran Blended Learning Menggunakan Aplikasi Google Classroom Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 9 Bandar Lampung*. Diss. UIN Raden Intan Lampung.
- Bhaskara, P. E. W., Sriartha, I P., & Suastika, I. N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* berbantuan Platform Edmodo terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa SMP Taman Sastra Jimbaran. *Media Komunikasi FPIPS*, 21(2), 154-165. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v21i2.49415>

- Bruner, J., Calegari, F., & Handfield, T. (2020). The Evolution of the Endowment Effect. *Evolution And Human Behavior*, 41(1): 87-95.
- Dewi, N. L. K. L., Ignatius, I. W. S., & Rati, N. W. (2014). Pengaruh Model PBL (Problem Based Learning) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2013/2014 Di SD Segugus 1 Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Djuhara, R. F. A. (2020). *Analisis Pembelajaran Daring Melalui Google Classroom Pada Pembelajaran Ekonomi Bisnis Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Prakarya Internasional Bandung*. Diss. FKIP UNPAS.
- Elneri, N., Thahar, H. E., & Abdurahman. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. *Puitika*, 14(1): 1-13.
- Fatimah, S. (2013). Implementasi Pendekatan Discovery Untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Akuntansi Keuangan Menengah Di FKIP UNSRI. *Jurnal Forum Sosial*, 6(1).
- Insani, M. N. (2019). *Analisis Struktur Micro Material Baja Karbon Rendah (St 37) Sni Akibat Proses Bending*. Diss. Universitas Negeri Makassar.
- Irwanto & Irwansyah. (2020). Pendekatan Social Construction of Technology untuk Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Media Komunikasi FPIPS*, 19(1), 28-41. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v19i1.24184>
- Jackson, K. D. (1980). The Prospects For Bureaucratic Polity." *Political Power And Communications In Indonesia*.
- Kamilah, S. Z. (2021). Literatur Review: Factor-Factor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Beresiko Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Bidkesmas Respati*, 12(1): 54-74.
- Misbah, D., Surya, M., & Maskur. (2017). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Yang Berbasis Power Point Model Pop Up Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kosakata Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Teknologi Pembelajaran*, 2(2).
- Moi, M. S. (2007). Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Sidoarjo. *Repository Stkip Pgri Sidoarjo*.
- Nirmala, P. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Tilamuta Dalam Pembelajaran Ekonomi Melalui Model Discovery Learning. *Normalita (Jurnal Pendidikan)*, 9(1).
- Saputra, W. H. (2022). *Analisis Pembelajaran Daring Dengan Media Pembelajaran Google Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar (Studi Literatur)*. Diss. FKIP UNPAS.
- Sari, S., Sriartha, I P., & Kertih, I W. (2020). Jurnal Pengembangan Handout Berbasis Nilai Toleransi Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran IPS.
- Talin, D. I. S. D. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Active Learning Tipe Question Student Have (Qsh) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas Xii Ipa 2 SMA Negeri 1 Kencong Tahun Ajaran 2016/2017.
- Tsanawiyah, S. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Dan Rasa Ingin Tahu Siswa*. Diss. FKIP UNPAS.
- Vivin, N. H., Vivin, A. A., & Pujiati, P. (2017). Implementasi Buku Ajar IPS Berbasis Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv SD." *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 1(1).
- Widiantari, A. A. K. A., Wesnawa, I G. A., & Mudana, I. W. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Dengan Perpaduan Asinkronous Dan Sinkronous Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Ekonomi. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 151-160. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.37799>